

KARAKTERISTIK IBU HAMIL DENGAN KEJADIAN ABORTUS SPONTAN

Esti Nugraheny, Inayati, Sri Mutia

Akademi Kebidanan Ummi Khasanah, Jl. Pemuda Gandekan Bantul

e-mail: entharababy@gmail.com

Abstrak: Karakteristik Ibu Hamil dengan Kejadian Abortus Spontan. Menurut data WHO pada tahun 2002 15 - 50% kematian ibu hamil disebabkan oleh abortus. Komplikasi abortus berupa perdarahan atau infeksi dapat menyebabkan kematian ibu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik ibu hamil dengan kejadian abortus spontan di Puskesmas Srandakan Bantul periode Januari - Desember 2012. Penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif. Populasi adalah seluruh ibu hamil yang ada di Puskesmas Srandakan Bantul Pada Januari - Desember 2012. Teknik sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, sampel berjumlah 32 kasus. Hasil penelitian adalah kejadian abortus berdasarkan paritas > 2 sebanyak 93,75%, berdasarkan umur 46,87% dengan umur 31 - 40 tahun, berdasarkan kadar Hemoglobin (HB) 68,75% dengan kadar HB 7 - 8 gr/dl, sebanyak 87,50% dengan tekanan darah > 140/90 mmHg, sebesar 90,62% dengan LILA < 23,5 cm, serta sebanyak 65,63% tidak ada riwayat merokok dan mengkonsumsi alkohol. Disimpulkan bahwa karakteristik ibu hamil dengan kejadian abortus spontan meliputi paritas, usia, kadar HB, nutrisi dan riwayat hipertensi, sedangkan kebiasaan merokok dan mengkonsumsi alkohol bukan merupakan karakteristik ibu hamil dengan abortus spontan.

Kata Kunci: hamil, abortus spontan

Abstract: The Characteristics of Pregnant Women with Spontaneous Abortion. According to WHO in 2002, 15 - 50% of maternal deaths were caused by abortion. Abortion complications such as bleeding or infection can lead to maternal death. This study aims to determine the characteristics of pregnant women with spontaneous abortion at Srandakan, Bantul from January to December 2012. This study used quantitative descriptive. The population was all pregnant women at Public Health Center of Srandakan, Bantul from January to December 2012. The sampling technique used was purposive sampling, with the sample amounted to 32 cases. The results of the study was the abortion is based on a parity > 2 as much as 93.75%, 46.87% by age from 31 - 40 years, based on the Hemoglobin (HB) level 68.75% with HB grading 7 - 8 g/dl, 87, 50% with blood pressure > 140/90 mmHg, amounting to 90.62% with UAM < 23.5 cm, and as much as 65.63% no history of smoking and alcohol consumption. It was concluded that the characteristics of pregnant women with spontaneous abortion include parity, age, level of HB, nutrition and hypertension history, while smoking and consuming alcohol are not a characteristic of pregnant women with spontaneous abortion.

Keywords: pregnant, spontaneous abortion

Terdapat tiga penyebab klasik kematian ibu yaitu perdarahan, eklampsia (keracunan kehamilan) dan infeksi. Namun kini muncul penyebab keempat kematian ibu yaitu abortus. Menurut data WHO pada tahun 2002 15 - 50% kematian ibu disebabkan oleh abortus. Komplikasi abortus berupa perdarahan atau infeksi dapat menyebabkan kematian ibu. Itulah sebabnya mengapa kematian ibu yang disebabkan abortus sering tidak muncul dalam laporan kematian ibu, tapi dilaporkan sebagai perdarahan atau sepsis (Azhari, 2003).

Abortus merupakan masalah kesehatan yang terjadi pada ibu hamil dan juga berdampak pada janin di dalam kandungan dengan usia kehamilan kurang dari 22 minggu atau berat badan janin 1.000 gram. Abortus bisa terjadi karena kondisi ibu yang lemah, kehamilan yang tidak diinginkan dan kehamilan di luar nikah. Abortus yang sering terjadi adalah abortus spontan, janin yang dikandungnya sudah keluar sebagian dan sebagian lagi tertinggal di dalam rahim. Bila abortus (keguguran) ini terjadi harus segera ditangani untuk mengatasi terjadinya perdarahan yang dapat menyebabkan kematian pada ibu (Manuaba, 2003). Kejadian abortus di Indonesia saat ini masih cukup tinggi dibandingkan dengan negara-negara maju di dunia yaitu mencapai 2,3 juta abortus per tahun atau berkisar 9,2% (Kemenkes RI, 2010).

Ada beberapa faktor yang merupakan predisposisi terjadinya abortus misalnya faktor paritas dan usia ibu. Risiko abortus semakin tinggi dengan bertambahnya paritas dan semakin bertambahnya usia ibu. Usia kehamilan saat terjadinya abortus dapat memberi gambaran tentang penyebab dari abortus tersebut (Prawirohardjo, 2009 dan SPMPOGI, 2006). Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya faktor risiko yang paling berpengaruh dalam kejadian abortus spontan yaitu usia ibu yang kurang dari 20 tahun, riwayat penyakit ibu dan riwayat mengalami abortus sebelumnya (Arsana, 2004 dan Sinaga, 2012).

Ibu hamil yang mengalami abortus, sebagian besar memiliki indeks massa tubuh dan kadar HB yang normal, tidak memiliki riwayat abortus, berusia di atas 35 tahun, primigravida, dan terjadi pada jarak kehamilan di atas lima tahun (Abidin, 2011). Deteksi dini ibu hamil berisiko tinggi oleh tenaga kesehatan di Puskesmas Srandakan Bantul mengalami peningkatan namun pencapaiannya belum mencapai target 20%. Kejadian abortus pada tahun 2011 terdapat 29 kasus, untuk tahun 2012 meningkat menjadi 32 kasus. Sehingga untuk itu, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul "Bagaimana karakteristik ibu hamil dengan kejadian abortus spontan di Puskesmas Srandakan Bantul?"

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi adalah seluruh ibu hamil yang ada di Puskesmas Srandakan Bantul pada Januari - Desember 2012 berjumlah 543 orang. Teknik *sampling* dilakukan secara *purposive sampling* dengan kriteria inklusi, yaitu rekam medis ibu dengan data karakteristik yang lengkap meliputi data paritas, kadar HB, riwayat tensi darah (TD), data

lingkar lengan atas (LILA) untuk menggambarkan nutrisi, riwayat merokok dan mengkonsumsi alkohol, dengan jumlah angka kejadian abortus sebanyak 32 kasus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Terdapat 32 kasus (5,89%) ibu yang mengalami abortus dari 543 ibu hamil dalam penelitian ini. Karakteristik berdasarkan paritas, umur, kadar HB, dan status nutrisi ibu sebagaimana disajikan dalam tabel 1. berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kejadian Abortus Spontan

No	Karakteristik	Abortus	
		N	Persentase (%)
1	Paritas		
	≤ 2	2	6,25
	> 2	30	93,75
	Jumlah	32	100
2	Umur (tahun)		
	< 20	6	18,75
	20 - 30	3	9,38
	31 - 40	15	46,87
	41 - 50	8	25,00
	Jumlah	32	100
3	Kadar HB (gr/dl)		
	> 11	3	9,38
	9 - 10	2	6,25
	7 - 8	22	68,75
	< 7	5	15,62
	Jumlah	32	100
4	TD (mmHg)		
	> 140/90	28	87,50
	≤ 140/90	4	12,60
	Jumlah	32	100
5	LILA (cm)		
	≥ 23,5	3	9,38
	< 23,5	29	90,62
	Jumlah	32	100
6	Riwayat merokok/ mengkonsumsi alkohol		
	Ya	11	34,37
	Tidak	21	65,63
	Jumlah	32	100

Sumber: Data Sekunder, 2012.

Berdasarkan tabel 1. di atas menunjukkan bahwa sebagian besar ibu yang mengalami abortus spontan yaitu 30 kasus (93,75%) dengan paritas > 2, 15 kasus (46,87%) dengan umur 31 - 40 tahun, 22 kasus (68,75%) dengan kadar HB 7 - 8 gr/dl, 28 kasus (87,50%) dengan tekanan darah >140/90 mmHg, 29 kasus (90,62%) dengan LILA < 23,5 cm, 21 kasus (65,63%) tidak ada riwayat ibu merokok.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Ibu Berdasarkan Paritas dengan Kejadian Abortus Spontan

Berdasarkan data yang ada dari 32 ibu yang mengalami abortus, terdapat 30 kasus (93,75%) dengan paritas > 2 . Semakin banyak paritas maka semakin besar terjadinya abortus spontan. Hal ini disebabkan wanita yang pernah hamil atau melahirkan empat kali atau lebih kemungkinan akan banyak ditemui keadaan kekendoran pada dinding perut dan kekendoran pada dinding rahim, sehingga kekuatan rahim untuk menjadi tempat pertumbuhan dan perkembangan bayi semakin berkurang dan akhirnya menyebabkan abortus (Cunningham dkk, 2006). Paritas adalah jumlah kehamilan yang menghasilkan janin yang mampu hidup di luar rahim. Risiko abortus semakin meningkat dengan bertambahnya jumlah paritas.

2. Karakteristik Ibu Berdasarkan Umur dengan Kejadian Abortus Spontan

Berdasarkan hasil penelitian dari 32 ibu yang mengalami abortus, terdapat 15 kasus (46,87%) ibu dengan umur 31 - 40 tahun. Semakin tinggi umur ibu pada usia yang bukan reproduksi sehat, maka semakin besar yang mengalami abortus spontan. Ini disebabkan ibu yang berusia kurang dari 20 tahun, rahim belum siap menerima kehamilan, sel, rahim dan alat genitalia belum sepenuhnya sempurna sehingga hasil konsepsi rawan dan mudah terlepas dari dinding rahim. Pada ibu yang berusia lebih dari 35 tahun telah terjadi kemunduran dan atrofi pada rahim sehingga menyebabkan berkurangnya suplai makanan atau oksigenasi plasenta dan berkurangnya produksi hormon sehingga janin yang seharusnya memerlukan hormon estrogen dan progesteron untuk mempertahankan dan pertumbuhan mengalami gangguan atau hambatan (Cunningham dkk, 2006). Frekuensi abortus secara klinis bertambah dari 12% pada wanita yang usianya kurang dari 20 tahun dan 26% pada wanita yang usianya lebih dari 35 tahun. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Arsana (2004) yang mengatakan usia ada pengaruhnya terhadap kejadian abortus.

3. Karakteristik Ibu Berdasarkan Kadar HB dengan Kejadian Abortus Spontan

Berdasarkan data yang ada dari 32 ibu yang mengalami abortus, terdapat 22 kasus (68,75%) ibu dengan kadar HB 7 - 8 gr/dl. Semakin rendah kadar HB maka semakin besar terjadi abortus spontan. Hal ini disebabkan karena HB merupakan zat yang berfungsi mengangkut oksigen ke seluruh tubuh termasuk ke tubuh janin yang dikandung oleh ibu. Jika ibu mengalami anemia, maka proses pengangkutan oksigen ke seluruh tubuh akan mengalami gangguan. Sementara oksigen adalah senyawa yang sangat dibutuhkan dalam proses metabolisme tubuh, sehingga jika ibu hamil mengalami anemia selama mengandung, secara langsung mempengaruhi kondisi tubuh ibu dan menghambat pertumbuhan dan perkembangan janin yang dikandungnya sehingga dapat menyebabkan abortus (Manuaba, 2010).

4. Karakteristik Ibu Berdasarkan Tekanan Darah Ibu dengan Kejadian Abortus Spontan

Berdasarkan hasil penelitian dari 32 ibu yang mengalami abortus, ada 28 kasus (87,50%) dengan tekanan darah $> 140/90$ mmHg. Demikian juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Gondo (2006) didapatkan sebagian besar (75,18%) dari 260 pasien abortus spontan tidak memiliki tekanan darah tinggi. Berdasarkan penelitian tersebut, tekanan darah tinggi (hipertensi) bukan merupakan faktor yang menyebabkan terjadinya abortus kompletus. Hipertensi mengakibatkan kurang baiknya prognosis bagi janin disebabkan oleh sirkulasi utero plasenter yang kurang baik. Janin tumbuh kurang wajar, dilahirkan atau mati dalam kandungan. Hipertensi didefinisikan sebagai tekanan darah persisten dimana tekanan sistoliknyanya di atas 140 mmHg dan tekanan diastolik di atas 90 mmHg (Cunningham dkk 2006).

5. Karakteristik Ibu Berdasarkan Nutrisi (LILA) dengan Kejadian Abortus Spontan

Hasil penelitian menunjukkan dari 32 ibu yang mengalami abortus, ada 29 kasus (90,62%) dengan LILA $< 23,5$ cm. Semakin banyak ibu yang mempunyai LILA $< 23,5$ cm maka semakin tinggi ibu mengalami abortus spontan. Dengan demikian, malnutrisi merupakan predisposisi meningkatnya abortus. Sebagian besar mikronutrien telah dilaporkan mempunyai nilai dalam mengurangi risiko abortus spontan. Tetapi bukti yang diajukan untuk menyokong pendapat tersebut sangat lemah. LILA diukur pada setengah panjang lengan non dominan, nilainya harus lebih dari 23,5 cm. LILA menunjukkan status nutrisi ibu hamil. LILA $< 23,5$ cm menunjukkan status nutrisi ibu hamil kurang dan harus mendapatkan penanganan agar tidak berkomplikasi pada janin (Cunningham dkk, 2006). Masa ibu hamil adalah masa dimana seseorang wanita memerlukan berbagai unsur gizi yang jauh lebih banyak dari pada yang diperlukan dalam keadaan tidak hamil. Diketahui bahwa janin membutuhkan zat-zat gizi dan hanya ibu yang dapat memberikannya. Dengan demikian makanan ibu hamil harus cukup bergizi agar janin yang dikandungnya memperoleh makanan bergizi cukup (Manuaba, 2010).

6. Karakteristik Ibu Berdasarkan Riwayat Merokok atau Mengonsumsi Alkohol Ibu dengan Kejadian Abortus Spontan

Berdasarkan hasil penelitian dari 32 ibu yang mengalami abortus, ada 21 kasus (65,63%) dengan tidak ada riwayat ibu merokok. Seharusnya ibu yang mempunyai riwayat merokok akan lebih banyak terjadi abortus spontan, tapi hasil penelitian ini malah sebaliknya ibu yang tidak mempunyai riwayat merokok juga dapat mengalami abortus spontan. Dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan riwayat merokok ibu dengan kejadian abortus spontan. Demikian juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Zuhra (2011) yang menunjukkan 82,4% ibu hamil yang mengalami abortus tidak mempunyai kebiasaan merokok dan mengonsumsi alkohol. Berdasarkan penelitian tersebut, kebiasaan merokok dan mengonsumsi alkohol tidak merupakan faktor yang menyebabkan abortus. Sementara itu, menurut Wiknjastro (2006) wanita yang merokok

diketahui lebih sering mengalami abortus spontan daripada wanita yang tidak merokok. Kemungkinan risiko abortus spontan pada perokok adalah wanita tersebut juga minum alkohol saat hamil. Tapi pada penelitian ini antara wanita merokok dan tidak merokok bisa saja mengalami abortus spontan. Alkohol dan nikotin (substansi yang terkandung di dalam rokok) bersifat embryotoxic. Nikotin yang masuk ke dalam tubuh akan berikatan dengan reseptornya dan dapat merangsang pengeluaran neurotransmitter seperti, noradrenalin dan adrenalin yang dapat menyebabkan restriksi pembuluh darah sehingga aliran darah ke janin berkurang. Selain itu di dalam rokok juga terdapat karbonmonoksida yang dapat mengganggu perfusi oksigen ke jaringan. Tapi pada penelitian ini, ibu yang mempunyai riwayat merokok atau mengkonsumsi alkohol atau tidak, tetap ada kemungkinan mengalami abortus spontan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini disimpulkan bahwa karakteristik ibu hamil yang mengalami abortus meliputi paritas, usia, kadar HB, tekanan darah dan nutrisi. Semakin banyak paritas, semakin tinggi umur ibu pada usia yang bukan reproduksi sehat, semakin rendah kadar HB, semakin banyak ibu yang mempunyai LILA < 23,5 cm maka semakin besar terjadinya abortus spontan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin Z. 2011. *Karakteristik Ibu Hamil yang Mengalami Abortus Di RSUP Dr. Kariadi Semarang Tahun 2010*. Karya Tulis Ilmiah. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Anshor, Nedra dan Sururin. 2003. *Aborsi dalam Perspektif Fiqh Kontemporer*. Jakarta: FKUI 2003.
- Arsana. 2004. *Hubungan Faktor-faktor Risiko dengan Terjadinya Abortus Spontan di RSUD Dr. Saiful Anwar Malang Periode Januari-Desember 2003*. Karya Tulis Ilmiah. Solo: Universitas Muhammadiyah Solo.
- Azhari. 2003. *Masalah Abortus dan Kesehatan Reproduksi Perempuan*. <http://www.fkunsri.ac.id>. diakses tanggal 14 Maret 2013.
- Cunningham MG. 2006. *Abortus Obstetri Williams*. Edisi 18, 846-85: EGC Jakarta.
- Depkes RI. 2004. *Sistem Kesehatan Nasional*. Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta.
- Depkes RI. 2009. *Sistem Kesehatan Nasional*. Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta.
- Depkes RI. 2010. *Statistik Kesehatan Nasional 2009*. Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta.
- Gondo. 2006. *Hubungan Tekanan Darah dengan Kejadian Abortus Kompletus di Rumah Sakit Swasta Surabaya*. Karya Tulis Ilmiah Kedokteran EGC.
- Liewellyn. 2010. *Dasar-dasar Obstetri dan Ginekologi*. Jakarta: Hipokrates.
- Manuaba, 2003. *Pengantar Kuliah Obstetri*. Jakarta: EGC.
- Mochtar R. 2003. *Sinopsis Obstetri*. Jakarta: EGC.
- Naylor. 2005. *Obstetri-Ginekologi: Referensi Ringkas*. Jakarta: Penerbit Buku.

- Prawirohardjo. 2009. *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Sayidun R. 2001. *Berita Kedokteran Indikasi Tindakan Abortus di Indonesia*.
<http://medic.webs88.com>. Diakses tanggal 14 Maret 2013.
- Sinaga E. 2012. *Hubungan Usia Ibu Hamil dengan Kejadian Abortus di Puskesmas Jorlang Huluan Kecamatan Pematang Sidamanik Kabupaten Simalungun Tahun 2012*. Karya Tulis Ilmiah. Medan: Akademi Kebidanan Audi Husada.
- Wiknjosastro. 2006. *Abortus, Ilmu Kebidanan*. Edisi ketiga, 532-539. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwonoprawirohardjo.
- Zukhra RM. 2011. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Pendarahan Pervagina Di RS PT Pupuk Iskandar Muda*. Karya Tulis Ilmiah.